

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi, dan setiap anggota keluarga saling berinteraksi satu dengan lainnya (Mubarak, 2009). Pendapat yang sesuai juga dikemukakan oleh Muadz (dalam Zahriah dkk, 2019) Keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga. Selain itu keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri atas dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, serta tanggung jawab antar individu. Keluarga yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya *kula* dan *warga* kulawarga. Yang berarti “anggota” dan “kerabat” keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “keluarga” adalah: ibu bapak dengan anak-anaknya satuan kerabat yang sangat mendasar dimasyarakat Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dalam ikatan perkawinan, keturunan dan juga adopsi. Keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga, oleh sebab itu, keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk merawat dan mengasuh anak hingga akhir hayat. Keluarga juga merupakan akses pertama pembentukan struktur sosial yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu keluarga juga merupakan bagian inti dari sistem ekologi yang paling mempengaruhi perkembangan karakter manusia apakah dia menjadi pribadi yang tangguh atau pribadi yang rapuh (Afiatin, 2017).

Di sebutkan bahwa keluarga bisa dikatakan harmonis apabila di dalamnya terdapat seluruh anggota keluarga merasa bahagia yaitu ditandai dengan tidak adanya suatu konflik, ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan terhadap keadaan. Begitu juga keluarga dikatakan disharmonis apabila merasakan hal sebaliknya

(Yani, 2018). Hubungan antara anggota merupakan jenis hubungan yang dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi (Lestari, 2012). Di dalam suatu hubungan keluarga yang baik ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua pribadi dalam keluarga. Afiatin (2017) mengemukakan beberapa indikator keluarga sehat, yaitu: (1) menunjukkan sikap yang hangat dan kepercayaan dalam keluarga, (2) mempunyai sifat saling terbuka, jujur, dan tidak takut berpendapat, (3) mempunyai kemampuan untuk berdiskusi mengenai hal yang terjadi saat ini dan bukan kekecewaan dimasa lalu, (4) saling berbagi pandangan dalam realitas keluarga, (5) menggunakan negosiasi dari pada kekuasaan, (6) meningkatkan struktur keluarga serta peran masing-masing anggota keluarga, (7) mempunyai ketahanan dalam penyesuaian pada perubahan, dan (8) menunjukkan inisiatif yang tinggi pada hal-hal yang menjadi perhatian.

Selain itu peran keluarga juga disampaikan menurut Istiani (2010) yaitu: (a) Peran ayah, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik dan pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak, istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan dimana ia tinggal. (b) Peran Ibu, peran ibu sebagai seorang istri dari suami dari anak-anak peran ibu juga sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta juga berperan dapat berperan sebagai pencari nafkah. (c) Peran anak, peran anak dalam keluarga ialah untuk dapat melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Peran ibu dibantu oleh ayah. Selain itu mengenai peran ibu, meskipun tanggungjawab ayah dalam pengasuhan anak bertambah, tanggungjawab utama terhadap perkembangan anak-anak dan remaja masih dibebankan pada ibu. Brooks & Bornstein (dalam Santrok, 2017) Peran ibu mengandung keuntungan sekaligus keterbatasan. Meskipun sebagian besar perempuan tidak mengabdikan seluruh hidupnya dalam peran sebagai ibu. Akan tetapi bagi sebagian besar ibu, peran tersebut merupakan pengalaman yang paling memberikan makna bagi kehidupannya.

Selanjutnya peran seorang ayah dalam keluarga menurut Varauli (2009) yaitu menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, menumbuhkan agar anak mampu berprestasi serta mengajarkan anak untuk tanggung jawab. Sehingga ayah dapat menjadi figur yang dianggap mampu memberi perlindungan bagi anak-anaknya. Selanjutnya peran ibu dalam keluarga adalah menumbuhkan kemampuan untuk berbahasa, berututur kata dengan benar pada anak, dan mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelamin dengan baik. Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga yaitu dengan memberi nafkah. Sedangkan ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar contohnya bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu.

Keluarga sangatlah berpengaruh dalam menyikapi masalah kesehatan reproduksi pada gadis remaja (Balaha, 2010). Ada sebagian ibu tidak memberikan pendidikan tentang berbagai hal, terutama menstruasi dan bagaimana menjaga kesehatan wanita saat menstruasi, karena menurut sebagian masyarakat, hal ini dianggap masih tabu untuk dibicarakan dalam keluarga (Amelia, 2014, Janitra, 2015). Sedangkan peran ayah adalah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, melalui pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan sikap positif tentang kesehatan reproduksi. (Nurohmah, 2013). Namun di sisi lain, tidak semua ayah dapat mengajarkan anak tentang pendidikan seks dan sebagai pelindung bagi anak.

Setiap peran yang ada harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga agar terjalin hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Namun pada kenyataannya tidak semua anggota keluarga dapat menjalankan peran yang harus dilakukan. Bahkan pada kasus tertentu terdapat anggota keluarga yang melakukan penyimpangan dalam melakukan perannya. Ditemukan pada beberapa kasus, idealnya dalam keluarga, seorang ayah yang seharusnya memberikan rasa aman serta pelindung bagi anak, justru sebaliknya sang ayah melakukan kekerasan seksual pada anaknya sendiri. Seperti kasus yang dialami oleh beberapa partisipan penelitian, dimana kekerasan seksual dilakukan

ayah kandungnya sendiri. Sang ayah menyentuh pada bagian sensitif anak dan berusaha memaksa untuk melakukan hubungan yang terlarang beberapa kali. Hingga membuatnya menolak, serta sang ayah memegang kemaluannya hingga beberapa kali memasukan jarinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan 3 informan sebagai berikut:

“Ketika nonton tv kadang ayah suka pegang-pegang. Tidak cuma itu, ketika ibu saya tidak ada, ayah kadang meminta saya untuk ke kamarnya kadang mendatangi saya ketika sedang di kamar. Saya tidak bisa menolak karena saya takut dan masih kecil waktu itu., ya mulai memegang kemaluan saya, hingga jarinya masuk.” (Wawancara dengan informan F pada hari kamis, 30 Oktober 2019).

Hasil dari wawancara dengan F mengungkapkan bahwa ternyata hasil wawancara tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh G. hal ini sesuai dengan wawancara informan F pada hari kamis, 30 Oktober 2019).

“Saya sering tidur dengan ayah. Di depan tv, terkadang saya merasa ada yang meraba-raba kemaluan saya ketika tidur.” (Wawancara dengan informan G pada hari rabu, 22 Oktober 2019).

Hasil wawancara dengan G, mengungkapkan bahwa ternyata juga tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh partisipan H. (Hal ini sesuai dengan wawancara informan H pada kamis, 30 Oktober 2019).

“Ayah sering memukul dan meremas bokong saya ketika kecil. Saya kira dulu itu untuk memberi pelajaran pada saya, ternyata nggak juga. Pernah ayah memaksa melakukan hal ‘itu’ dengan saya” (Wawancara dengan informan H pada hari rabu, 29 Oktober 2019)

Berdasarkan kutipan dari wawancara 3 informan tersebut, bahwa mereka mendapatkan perlakuan kekerasan seksual oleh ayahnya dengan cara mengajak berhubungan dengan cara memaksa untuk berhubungan intim, beberapa kali, hingga partisipan menolaknya, dan yang dilakukan sang ayah yakni memasukan jarinya ke kemaluan partisipan. Dimana hal tersebut merupakan bagian dari tindakan kekerasan seksual. Tindakan yang dilakukan banyak diawali ketika masih remaja, sehingga ketika hal tersebut terjadi, tidak mengira bahwa hal tersebut merupakan bagian dari tindakan kekerasan seksual. Ketika informan beranjak dewasa kemudian hal tersebut berpengaruh pada dirinya.

Adapun berbagai macam bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan, ada tiga jenis kategori yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis,

kekerasan seksual. Yang dimaksud kekerasan fisik yaitu kekerasan yang melibatkan atau meninggalkan bekas luka pada tubuh korban, contohnya seperti pukulan, tendangan atau tamparan dan sebagainya. Sementara kekerasan psikologis yaitu atau yang disebut dengan emosional yang contohnya caci maki, hinaan, kata-kata yang dikeluarkan kasar yaitu ucapan yang tidak patut. Yang berkaitan dengan kekerasan seksual atau bagian intim, hingga memaksa si korban untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan (Survei Pengalaman Hidup Perempuan, 2016).

Kekerasan seksual terhadap anak berdasarkan *End Child Prostitution In Asia Tourism* (ECPAT Internasional, 2008) merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Lyson (dalam Noviana, 2015) menjelaskan bahwa kekerasan seksual dibagi menjadi dua berdasar dari pelaku kejahatan yaitu *family abuse* dan *extra familial abuse*. Dalam *family abuse* korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian inti dari keluarga contohnya anggota yang terkait seperti ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya dalam merawat anak. Sedangkan *extra familial abuse* yaitu pelaku dari luar keluarga, contohnya tetangga. Menurut Mayer (dalam Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga meliputi tiga kategori, kategori pertama yaitu penganiayaan (*sexual molestation*) meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, dimana semua hal berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua yaitu perkosaan (*sexualassault*) berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual, rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban.

Whealin, (2007) dalam (Wahyuni, 2016) menyebutkan bahwa sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban mereka; sekitar 30% adalah keluarga dari si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau

sepupu; sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti ‘teman’ dari keluarga, pengasuh, atau tetangga, orang asing adalah pelanggar sekitar 10% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak. Hasil analisis dalam jurnal yang dibuat oleh (Humaira, dkk pada 2015) menyebutkan bahwa berdasarkan 16 kasus yang dianalisis menggambarkan bahwa potensi kekerasan seksual dapat terjadi di manapun dan dapat dilakukan oleh siapapun bahkan oleh seseorang yang dekat dengan korban. Kemudian Krisnani dan Kessik (2019) membuat analisis tindakan kekerasan seksual *Incest* yang dilakukan oleh Ayah, kakak, dan adik yang dapat kepada korban yang merupakan anak berusia 18 tahun yang berlatar di Lampung. Tindakan kekerasan seksual banyak dilakukan oleh orang terdekat.

Berdasarkan CATAHU (2019) kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah, paman, saudara/ kerabat dan kakek dalam keluarga. Ayah menduduki angka tertinggi yaitu dengan (365 kasus), paman (306 kasus), saudara/kerabat (111 kasus), dan kakek sebesar (14 kasus) sementara bentuk kekerasan yang terjadi adalah *inces* yang mencapai angka 1.210.

Nasution (2019) membagi faktor yang mendasari adanya kekerasan seksual yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal karena adanya gangguan seksual yang abnormal dari pelaku. Pelaku memiliki hasrat seksual yang tinggi namun tidak dilampiaskan dengan cara yang benar. Sehingga merugikan pihak lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan. Seperti menonton video porno, film berbau pornografi, dan gambar-gambar yang memuat konten porno.

Hal ini menjadikan alasan seseorang melakukan kekerasan seksual dalam sebuah keluarga di antaranya yaitu, tidak dapat menahan emosi negatif, sehingga seseorang terdekat atau keluarga bahkan anaknya sendiri menjadi korban pelampiasan emosi yang tengah dihadapinya. Kemudian hal ini menyebabkan suatu masalah yang semakin rumit sehingga berujung dengan terjadinya kekerasan seksual.

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Finkelhor dan Browne dalam (Tower, 2002) mengkategorikan 4 jenis dampak akibat kekerasan seksual antara lain: (1)

Pengkhianatan (*Betrayal*), kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Seorang anak tentunya mempunyai kepercayaan yang sangat besar kepada kedua orangtuanya dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Dengan adanya kekerasan yang menimpa dirinya dan berasal dari orangtuanya sendiri membuat seorang anak merasa dikhianati, (2) Trauma seksual (*traumatic sexualitazation*) Russel (Tower, 2002) mengemukakan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual ini cenderung akan menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga, (3) Rasa tidak berdaya (*powerlexsness*) dimana rasa takut menembus kehidupan korban, seperti mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya, (4) Stigma (*stigmatization*) dimana korban kekerasan seksual merasa bersalah dan malu. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki ketakutan untuk mengontrol dirinya. Korban kekerasan sering merasa bahwa mereka berbeda dengan orang lain, terdapat beberapa korban yang marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk, 2020, menyebutkan bahwa kekerasan seksual menempati 15,1 % dari 70,4 % penyebab orang menderita PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*). PTSD merupakan sindrom kecemasan, abilitas autonomik, ketidak rentanan emosi, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu setelah stres fisik maupun emosi yang mengalami batas ketahanan orang biasa (Kaplan, 1997, Fuadi, 2011). Selain itu, Zolandz (Wahyuni, dkk, 2020) menyampaikan bahwa seseorang yang mengalami trauma interpersonal, seperti kekerasan seksual akan lebih mungkin mengembangkan PTSD dibandingkan orang yang terpapar non trauma.

Ketika individu mengalami stress atau kecemasan misalnya PTSD, tentunya akan dilakukan upaya atau tindakan agar gejala tidak berkepanjangan. Beberapa

tindakan penyaluran emosi banyak dilakukan. Penyaluran emosi bisa dilakukan dengan cara positif bisa juga dengan cara negatif. Contoh penyaluran emosi dengan cara positif misalnya dengan melakukan aktivitas yang disukai seperti olah raga, nonton film, pergi jalan-jalan dengan teman, membaca buku atau kegiatan positif lainnya. Berbeda dengan sebagian individu memilih untuk menyalurkan dengan cara negatif misalnya dengan mengkonsumsi narkoba, minum-minuman beralkohol atau dengan cara menyakiti dirinya (*self injury*).

Self injury adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa emosional dengan cara melukai dirinya sendiri, yang dilakukan dengan cara sengaja akan tetapi tidak dengan tujuan untuk bunuh diri. *Self injury* menyayat biasanya dilakukan sebagai bentuk pelampiasan atau penyaluran emosi yang terlalu menyakitkan untuk diungkapkan dengan kata-kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Grantz (dalam Kanan dkk 2008).

Seperti kasus yang dialami oleh F bahwa individu ketika mengalami emosi, memilih melakukan tindakan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) hal ini berfungsi untuk mengurangi emosi negatif dan *stress*. Dari berbagai cara penyaluran seseorang untuk meredakan emosinya, F memilih melakukannya dengan cara negatif yaitu dengan menyakiti dirinya sendiri (*self injury*) berupa menyayat menggunakan benda tajam (karter atau pecahan kaca). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Ketika saya dihadapkan pada situasi tersebut, saya memilih melakukan tindakan menyakiti diri saya sendiri mbak, dengan cara menyayat dibagian lengan atau tubuh dengan menggunakan benda tajam”. (Wawancara dengan informan F usia 20 tahun pada Kamis, 30 oktober 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa F ketika dihadapkan suatu masalah lebih memilih melakukan tindakan negatif yaitu dengan cara menyayat menggunakan benda tajam, seperti menggunakan silet, atau pecahan kaca.

Menurut Klonskey dan Jenifer (2011) *self injury* berpendapat bahwa perilaku yang sengaja melukai tubuhnya sendiri bukan bertujuan untuk bunuh diri melainkan hanya untuk melampiaskan emosi-emosi yang menyakitkan. Berbeda dengan agresi, meskipun memiliki arti sama-sama merusak ataupun melukai, *self injury* ini sasaran

perilakunya terhadap dirinya atau menyedihkan. Sedangkan sasaran dari perilaku agresi yaitu menimbulkan kerusakan terhadap orang lain. Banyak yang melakukan *self injury* karena mekanisme ini berkerja dan bahkan dapat menyebabkan kecanduan, *self injury* hanya menyebabkan pembebasan yang sementara dan tidak mengatasi akar permasalahan sehingga seorang yang melakukan akan cenderung untuk mengulangnya lagi.

Self injury yaitu suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dengan cara melukai dirinya sendiri, dilakukan dengan sengaja akan tetapi tidak dengan tujuan untuk bunuh diri. *Self injury* biasa dilakukan sebagai bentuk dari pelampiasan atau penyaluran emosi yang terlalu menyakitkan untuk diungkapkan melalui kata-kata.

Self injury dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, dan sebagian besar pelakunya kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan atau emosi yang membebaninya (Fiona, 2005). Perilaku *self injury* cenderung sukar untuk mengekspresikan emosi yang mereka rasakan. Banyak yang mengira bahwasanya melakukan tindakan *self injury* yaitu untuk mencari perhatian, namun pada kenyataanya melakukan tindakan *self injury* ini banyak pelaku yang menyadari keberadaan luka pada tubuh mereka yang berusaha untuk ditutupi misalnya dengan menggunakan lengan panjang, atau pakaian tebal yang bisa membuat luka tersebut tertutupi. Katika ada orang lain menanyakan kenapa itu bisa terjadi? Misalnya mereka menjawab dengan jawaban habis jatuh, atau mengalami cedera kecelakaan (Ningsih, 2013).

Secara umum menurut Radham & Hawton (dalam Whitlock, 2009) studi menunjukan bahwa sekitar 13% sampai 25% dari remaja dan dewasa muda yang disurvei disekolah merupakan perilaku *self injury*. *Self injury* pada populasi perguruan tinggi menunjukan bahwa sekitar 6% dari populasi mahasiswa secara aktif dan kronis melakukan *self injury* (Whitlock, 2009).

Self injury para pelakunya lebih sering terjadi pada remaja dan orang dewasa muda, dibandingkan dengan orang dewasa madya. Remaja dan orang dewasa muda

sedang berada dalam masa transisi sehingga sering menimbulkan gejala yang tidak dapat dibatasi oleh dirinya sendiri. Pada umumnya *self injury* dilakukan pada usia 13-20 tahunan, karena pada usia tersebut seorang remaja dihadapkan banyaknya konflik kehidupan dan perubahan tantangan tanggung jawab (Mounty, 2005).

Self injury yang dilakukan sebagaimana pembebasan tekanan didalam tubuhnya. Para pelaku *self injury* merasakan tubuhnya tertekan dan merasakan ketegangan yang mengganggu kenyamanan dirinya. Pelaku *self injury* berusaha membuang emosi negatifnya dengan melakukan tindakan *self injury* (Alderman, 2007, Kurniawaty, 2012). Hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan H sebagai berikut:

“Saya ya mbak, melakukan *self injury* untuk meluapkan emosi saya dan kekesalan saya, jadi mbak kalau saya sudah melakukan hal itu saya merasa tenang. Pas nyilet tangan saya merasa perih tapi saya merasa puas dengan apa yang saya lakukan itu mbak, dan pas sudah selesai baru deh terasa sakit nya.”(Wawancara bersama informan H berusia 20 Tahun pada hari kamis tanggal 30 Oktober 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan H dapat diketahui bahwa ketika H merasa kesal atau memiliki emosi yang cenderung negatif, tidak bisa mengontrol dengan baik, hal ini membuat H melakukan tindakan menyilet lengan. Ketika sudah menyilet tangan H merasa puas dengan apa yang dilakukan, dan merasakan rasa sakitnya itu.

Salamah (2016) juga menyebutkan motivasi individu melakukan *self injury* yaitu sebagai bentuk pelampiasan atau penyaluran emosi negatif tersebut. Memang dirasa perilaku tersebut agak aneh dan sulit dipahami oleh lingkungan sosial. Akan tetapi hal itu dilakukan oleh individu sebagai cara untuk bertahan atau mempertahankan diri dari situasi yang menurutnya sangat menekan. Sehingga individu terlihat asyik dengan rasa sakit yang sedang dialaminya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Ya saya ngelakuin ini semua bentuk dari pelampiasan rasa emosiku mbak, ya memang ini dianggap aneh oleh lingkungan saya, tapi dengan cara ini untuk bertahan atau mempertahankan keadaan yang begitu menekan. Ya saya merasakan asik dengan rasa sakit itu.” (Wawancara dilakukan dengan informan F usia 20 pada hari kamis 30 Oktober 2019)

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara F dapat dikatakan bahwa yang dilakukan F yaitu bentuk dari emosi negatifnya yang tidak bisa terkontrol, dan dengan

melakukan itu dianggap aneh oleh lingkungannya, akan tetapi F melakukan itu guna untuk mempertahankan keadaan yang begitu menekan. F merasakan asik meskipun kesakitan.

Self injury yang dikemukakan oleh Klonskey dan Glen (2011) Menyatakan bahwa perilaku *self injury* mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dan mengatur emosi mereka. Hal ini sama juga yang diungkapkan dengan Syehreza (2016) menyatakan bahwa perilaku *self injury* merupakan perilaku untuk meredakan atau mengalihkan perhatian dari berbagai perasaan yang sulit atau untuk mengkomunikasikan emosi-emosi yang tampak yang tak mampu untuk diungkapkan. Remaja yang melakukan *self injury* merupakan remaja yang mengalami keadaan sulit atau tertekan untuk melakukan hal tersebut. Perasaan yang dialaminya merasa sulit untuk mengendalikan dan tertekan yang tidak mampu untuk disalurkan dengan cara positif. Remaja yang melakukan *self injury* belum ada kematangan secara emosi, karena jika remaja mempunyai kematangan emosi yang baik, maka akan mampu untuk untuk menghadapi suatu permasalahan hidup yang mereka alami, oleh sebab itu perlu adanya remaja memiliki kematangan emosi agar mampu untuk mengontrol emosi yang dirasakan pada saat itu juga. Tujuan lain dari tindakan dari menyakiti diri sendiri yaitu individu ingin meluapkan pengalaman trauma atau hubungan sosial yang penuh dengan kekerasan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Ketika lagi ingat masalalu dan bikin emosiku muncul dan jika aku harus cerita keorang lain dan mereka banyak yang tidak mengerti perasaanku ya sama aja mbak. Mending aku nyiksa diriku sendiri. iya ini sengaja aku ngelakuin ini mbak. karena saya enggak mau mbak melihat orang lain kasihan sama aku karena bisa bisa aku dianggap negatif sama mereka. Jadi ya aku nyiksa diriku sendiri karena cuma itu yang bisa buat saya tenang mbak dan ya saya ya masih kefikiran lagi dan saya bakal lebih nekat lagi mbak”. (Wawancara dengan informan G usia 20 tahun pada hari Kamis 22 Oktober 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa dalam pikiran G banyak hal yang tidak dimengerti oleh orang lain. Sehingga, G memilih untuk menyiksa dirinya sendiri sebagai pelampiasan. Selain itu, adanya motivasi untuk melakukannya juga dikarenakan G tidak mau jika ada orang lain kasihan pada dirinya dan dianggap negatif oleh mereka. Jadi yang dilakukan oleh G memilih untuk menyakiti diri sendiri.

Pelaku *self injury* sebagian besar mengatakan bahwasanya hal itu terjadi begitu saja, akan tetapi ada juga yang melalui pengamatan atau memperhatikan orang lain, sehingga mereka mencontohkan apa yang orang lain lakukan. Mereka yang terlibat dalam bentuk menyakiti diri sendiri atau *self injury* memiliki alasan yang begitu kompleks dan sulit untuk dimengerti oleh orang lain. Oleh sebab itu sebagian orang menganggap orang yang melakukan *self injury* ini berperilaku aneh, atau gila karena melukai dirinya sendiri secara sadar (D'Onofrio, A. 2007). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan adalah sebagai berikut:

“Kalau lagi ingat masalah saya terus menyendiri gitu. Ya pokoknya inget kejadian masalahku mbak hati sudah sumpek, saya memilih untuk pergi lari ketempat yang sepi biasanya kamar sama toilet kemudian saya mencari benda tajam kayak silet dan pecahan kaca itu mbak, kemudian saya goreskan ke lengan saya. Karena tidak ada yang mengerti dengan perasaanku mbak. Ketika sudah saya goreskan ada rasa perih yang saya rasakan soalnya dari goresan silet tadi. Dari situ saya langsung menangis sekencang-kencangnya.”(Wawancara bersama dengan informan F usia 20 tahun pada hari Kamis tanggal 30 Oktober 2019).

Berdasarkan pemaparan yang diungkapkan oleh informan dapat dikatakan bahwa informan ketika ingat dengan masalahnya memilih untuk menyendiri melakukan *self injury* di kamar dan toilet kemudian mencari benda tajam seperti silet kemudian disiletkan ke lengannya kemudian digoreskan ke lengannya, ketika informan sudah merasakan perih kemudian informan langsung menangis sekencang-kencangnya karena dirasa tidak ada yang mengetahui perasaannya, sehingga informan melakukan *self injury* dengan begitu informan merasakan lega.

Adapun bentuk-bentuk *Self injury* (Whitlock, 2009) seperti: (1) menggaruk atau mencubit dengan kuku atau menggunakan benda tajam lainnya terjadinya pendarahan atau membekas pada kulit. (2) memotong, merobek, mengukir simbol pada pergelangan tangan atau yang biasa disebut menyayat lengan, tangan, kaki tubuh atau bagian lainnya. (3) membenturkan atau memukul diri sendiri hingga memar atau mengalami pendarahan. (4) menggigit bagian tubuh sampai berdarah atau meninggalkan bekas luka pada kulit, (5) menarik rambut dengan kuat mencabuti bulu mata atau alis dengan niat untuk menyakiti diri sendiri.

Bentuk gambaran *self injury* yang dilakukan oleh informan yaitu menyayat, dimana informan menyayat dibagian lengannya tersebut. Ketika mengingat masalah yang pernah dialami, informan selalu menghayati setiap kali ada permasalahan dengan melakukan *self injury* di kamar atau toilet, atau bahkan tempat yang dianggap sepi tidak ada yang mengetahui keberadaannya. Informan merasakan sedih dan sakit hati, ketika suatu permasalahan yang dianggap sangat menyakitkan dan harus segera diluapkan atau dilampiaskan agar rasa sakit tersebut tidak semakin mendalam yang informan rasakan. Ketika informan merasa sudah tidak kuat, hal yang dilakukan kemudian mencari benda tajam yaitu dengan menggunakan silet atau pecahan kaca untuk disayatkan pada bagian lengannya tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan *self injury* (menyayat), merupakan adanya dorongan individu dimana dalam pikiran tersebut dapat memengaruhi tingkah laku seseorang yang diakibatkan kekerasan seksual dalam keluarga, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang motivasi remaja, dimana motivasi adalah adanya dorongan untuk melakukan sesuatu, bisa jadi adanya bentuk keinginan untuk mencari benda tajam seperti silet atau pecahan kaca kemudian menyayat di lengan, pada saat itu remaja merasakan sakit akan tetapi, puas, dan lega. Keinginan mendapatkan kepuasan dan kelegaan dari mereduksi rasa sakit, puas atau kepuasan berarti mendapatkan rasa senang atas apa yang telah dicapai atau dilakukan kemudian kelegaan dimana harapan untuk ketentraman, atau tidak ada kegelisahan dari masalah-masalah yang sedang dihadapi. Kemudian yang dipikirkan oleh informan hingga memutuskan untuk melakukan *self injury* yaitu ketika tidak ada orang atau bahkan orang terdekat yang bisa memahaminya dan kemudian banyak yang tidak mengerti sama sekali tentang perasaannya. Kajian atau bahasan motivasi, perilaku, dan bagaimana pikiran dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, menurut sudut pandang Walgito (2010) disebut sebagai Dinamika Psikologis.

Walgito (2010) dinamika psikologis adalah suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami

perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Walgito (2010) dimana terdapat 3 aspek didalamnya, yaitu aspek afeksi, kognitif, konatif. Aspek kognisi yaitu aspek yang menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi. Berkaitan dengan hal tersebut, F memperoleh persepsi bahwa beban yang dirasakan akan sedikit berkurang dengan melakukan *self injury*. Informan mendapatkan pengetahuan tentang *self injury* melalui temannya yang juga pelaku *self injury*. Berawal melihat temannya yang melakukan *self injury*, informan akhirnya juga ikut melakukan *self injury* untuk melampiaskan emosinya. Aspek afeksi yaitu menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruknya berdasarkan faktor emosional seseorang. Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh informan bahwa individu melakukan *self injury* guna pengendalian emosi, penghayatan pada permasalahan, dan merasa lega juga puas setelah melakukan itu. Aspek konasi yakni menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsi terhadap suatu objek atau keadaan tertentu. dalam hal ini ketika informan menemui permasalahan, untuk mengurangi gangguan emosional yang diakibatkan oleh hal tersebut, kemudian mencari benda tajam seperti silet atau pecahan kaca (benda tajam) kemudian menyayatkan di bagian lengan ataupun tubuh yang lain. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa informan melakukan *self injury* merupakan bentuk dari dinamika psikologis.

Widiasari (2009) mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan aspek motivasi dan dorongan yang bersumber dari dalam maupun luar individu, yang mempengaruhi mental serta membantu individu menyesuaikan diri dengan keadaan dan perubahan.

Hal ini juga dijelaskan oleh Walgito (2010) Dinamika Psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau

psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Baik itu dalam pikirannya, perasaan maupun perbuatannya. Walgito (2010) Dinamika psikologis memiliki beberapa komponen, di dalam komponen tersebut ada pada diri manusia yang akan mempengaruhi dan membentuk sebuah perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tiga komponen tersebut adalah kognitif, afektif (emosional) dan konatif. Dari tiga komponen tersebut saling berkaitan dengan sebuah kehidupan, dan tergabung dalam sebuah arti tingkah laku.

Berdasarkan subjek F, individu yang mendapat kekerasan seksual, mengalami dinamika psikologis, dimana alur yang pertama setelah kekerasan itu terjadi subjek merasa tertekan dan murung. Subjek merasa benci terhadap dirinya sendiri. Kekerasan yang dilakukan lebih dari sekali, setelahnya menjadikan individu membenci pelaku bahkan menganggap semua laki-laki sama saja. Setiap subjek mengingat apa yang terjadi pada dirinya, membuat merasa sedih dan menyalahkan diri sendiri serta orang yang melakukan kekerasan tersebut. Subjek mengalami PTSD. Untuk mengurangi apa yang sedang partisipan rasakan pasca mengingat kekerasan tersebut, partisipan melakukan *self injury*. Individu ketika melakukan *self injury* cenderung merahasiakan perilaku tersebut dari orang-orang, atau bahkan orang terdekat saja dan yang bisa dipercaya, seperti halnya dengan teman dekat, atau sahabat. *Self injury* ini masih jarang untuk diketahui oleh banyak pihak, F hanya merasakan ketenangan atau kesenangan sesaat saat setelah melakukan *self injury* permasalahan yang sebenarnya tidak terselesaikan atau bahkan tidak bisa teratasi, dan malah menimbulkan masalah yang baru.

Dari berbagai fakta yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan melakukan *self injury* karena tidak bisa menahan emosi negatifnya akibat adanya dorongan yang timbul akibat tekanan-tekanan dari peristiwa dimasa lalunya, sehingga membuat remaja perempuan korban kekerasan seksual merasakan puas lewat menyakiti diri sendiri. Berdasarkan penelitian (Mutia & Hidayati, 2015) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki tingkat melukai diri sendiri yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini juga dijelaskan (Brizendin, 2007) perempuan dalam

menghadapi suatu konflik atau masalah memiliki kewaspadaan negatif terhadap konflik, dan konflik dapat memicu hormon negatif sehingga muncul stress, gelisah dan rasa takut. Menurut (Whitlock, 2009) perempuan lebih mungkin dibanding laki-laki dalam melakukan *self injury*.

Selain itu dikutip dari Radar Surabaya.com, diketahui bahwa sejak berita itu dirilis 6 januari 2020 pasien yang melakukan *self injury* menjadi tren kunjungan baru di poli jiwa RSUD Dr. Soetomo. Kebanyakan pasien merupakan remaja perempuan atau dewasa awal. Artinya, dewasa ini banyak remaja dan dewasa awal yang lebih suka meredakan emosi yang sedang dihadapi dengan melakukan *self injury*.

Menarik perhatian penulis untuk meneliti. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui Dinamika Psikologis Pada Remaja Putri yang Melakukan *Self Injury* Pada Korban Kekerasan Seksual yang dilakukan ayah kandung sehingga hal ini sangat menarik perhatian penulis untuk meneliti.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya dengan pembahasan *self injury* dan dinamika psikologi. Penelitian terkait *self injury* dilakukan oleh Destiana (2013) dengan judul *Self injury* pada mahasiswa, penelitian ini bertujuan mengetahui latar belakang, bentuk perilaku serta dampak dari *self injury*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan *self injury* pada mahasiswa sebagai unit analisis. Responden berjumlah satu orang dan yang tiga orang informan (Yd, Fn, dan Ev). Teknik pengumpulannya menggunakan teknik keabsahan data ketekunana pengamatan di lapangan dan teknik trigulasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya pada perilaku *self injury* latar belakang keluarga dan lingkungan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang berhubungan dengan perilaku *self injury* yaitu kepribadian introvet, diri yang rendah, pola pikiran yang kaku dan sulitnya mengkomunkasikan perasaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Destiana 2013 dengan penelitian yang akan diteliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi

kasus. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Destiana (2013) subjek penelitian peneliti yaitu remaja korban kekerasan dalam pacaran sedangkan dalam penelitian ini adalah remaja korban kekerasan dalam keluarga.

Penelitian yang kedua, dilakukan Yulistiana (2018) yang berjudul *self Injury Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam pacaran*”. Bertujuan untuk mengerahui gambaran *Self Injury Remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden berjumlah dua (J dan S) orang informan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang terjadi ditunjukkannya kepada objek-objek atau orang-orang lain. Persamaan yang dilakukan penelitian Yulistiana (2018) menggunakan variabel *self injury* dan metode yang digunakan kualitatif dan perbedaannya yaitu penelitian Yulistiana (2018) menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan kekerasan seksual remaja dalam berpacaran dan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada dinamika psikologis remaja putri yang melakukan *self injury* korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini nantinya dapat berkontribusi sebagai pengungkap dinamika psikologis remaja putri yang melakukan *self injury* akibat pernah mengalami kekerasan seksual. Selain itu penelitian ini dapat menjadi literasi untuk individu dapat memahami bagaimana dinamika psikologis remaja yang melakukan *self injury* dan kekerasan seksual terjadi pada remaja putri, serta dampak dan dapat mengupayakan langkah antisipatif.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti sebelumnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2013) dimana penelitian yang dilakukan memiliki referensi terbatas karena sedikitnya informasi yang diperoleh mengenai fenomena *self injury* di Indonesia. Selanjutnya

penelitian yang dilakukan Yulistiana (2018) memiliki keterbatasan susah mencari subjek yang telah ditentukan dengan kriteria tersebut. Karena kasus yang diteliti merupakan bersifat privasi sehingga pelaku *self injury* melakukan dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui banyak orang. Selanjutnya keterbatasan berikutnya yakni menentukan jadwal dikarenakan subjek sering pulang ke rumah setelah jam kuliah.

Oleh karena itu, dari beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan yang memungkinkan dapat dilengkapi dari penelitian yang akan peneliti lakukan.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibuat agar penelitian ini tidak keluar dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga penelitian ini akan bermasalah pada masalah pokok atau yang utama berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka fokus peneliti dalam penelitian Bagaimana Dinamika Psikologis Remaja Putri yang Melakukan *Self injury* pada Korban Kekerasan Seksual ayah kandung.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dinamika Psikologis Remaja Putri yang Melakukan *Self Injury* korban kekerasan seksual ayah kandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1.5.1 Secara Teoritis

Secara teoritis peneliti diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan dan terutama dalam bidang psikologi klinis yang berkaitan dengan

dinamika psikologis remaja putri yang melakukan *self injury* korban kekerasan seksual ayah kandung..

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil peneliti dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memahami serta memberikan pengetahuan kepada subjek untuk mengetahui apa dan bagaimana Dinamika Psikologis Remaja yang Melakukan *Self Injury* Korban Kekerasan Seksual ayah kandung..

b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan pada setiap orang tua terkait dengan melindungi dan memberikan hak anak terutama remaja perempuan.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai latar belakang permasalahan-permasalahan yang dialami orang lain agar tidak memberikan penilaian yang negatif dan mendeskriminasi.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi mengenai variabel dinamika psikologis dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam mencari referensi baik dalam variabel maupun permasalahan yang sama.